

Khanif Maksum, *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi*

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI DENGAN TINGKAT PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) JEJERAN BANTUL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Khanif Maksum

(Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata Yogyakarta)

email: khanifmaksum@gmail.com

ABSTRACT: *This study tried to reveal the relationship between emotional intelligence and learning motivation, the relationship between learning motivation and students' achievement, and to explain the direct and indirect relationships between emotional intelligence and learning motivation with the students' achievement. In accordance with the theme, this study is a correlational quantitative research. In collecting the data, this study used a questionnaire consisting of emotional intelligence and motivation variables. While the data of students' achievement variables was obtained from the results of the students' test scores. While the techniques used to test hypotheses was path analysis with the technique of multiple linear regression analysis.*

The result of the data analysis proved that (1) emotional intelligence possessed by the students was high, the learning motivation was classified as very high, and students' achievement was also high, (2) there was relationship between emotional intelligence and learning motivation, that the significance of the t-test value was 0.012, (3) there was relationship between learning motivation and learning achievement, the significance of the t-test value was 0.007, (4) there was simultaneous relationship between emotional intelligence and students' learning motivation which was described by the significance value of F test that was 0.000. Whereas the scale of relationship between emotional intelligence and learning motivation was 65.5%, while 35.5% of which were influenced and related to other variables or by other factors that was not included in this research model, such as: the physical condition of the children, the learning environment, parental upbringing, etc. Moreover, as shown by the results of the ANOVA test, the significance value of R square was 0.682. The scale of direct relationship between Emotional intelligence and the students' achievement was 0.012, and the scale of direct relationship between learning motivation and learning achievement of the students was 0.007. While the value of indirect relationship between emotional intelligence and students' achievement was at 0.337 and the indirect relationship between learning motivation and learning achievement of the students was 0.360.

Keywords: *Emotional Intelligence, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif, sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari belajar tersebut tercermin dalam kesuksesan belajarnya. Untuk meraih kesuksesan belajar yang memuaskan, dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan (Irwanto, 1997: 105).

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk mendapatkan kesuksesan yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Winkel, 1997: 529).

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan belajar, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang

seharusnya sesuai dengan usia mereka. Fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli kesuksesan belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2000: 44).

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan, dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan bidang studi pendidikan umum dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. Sebagaimana dirumuskan oleh Kementrian Agama, bahwa bahasa Indonesia mempunyai fungsi sebagai sarana pembinaan kesatuan dan

persatuan bangsa, sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya serta peningkatan pengetahuan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik dalam berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, sarana, pengembangan penalaran, dan sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia. Tujuan dan fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut kemudian dijabarkan dalam standar kompetensi pada masing-masing jenjang kelas yang disusun berdasarkan pertumbuhan psikis peserta didik.

Kecerdasan emosional dalam belajar biasanya berkaitan dengan kestabilan emosi untuk bisa tekun konsentrasi, tenang, teliti, dan sabar dalam memahami materi yang dipelajari. Memang diakui untuk mendidik seseorang untuk bisa menjadi pintar mungkin terlalu mudah dan bisa dilakukan oleh siapapun. Akan tetapi mendidik seseorang untuk memiliki emosi yang baik dengan cara mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa ada perasaan tertekan, tidak semua orang bisa melakukannya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode yang tepat serta sesuai dengan pokok bahasan tertentu dan tingkat perkembangan intelektual siswanya.

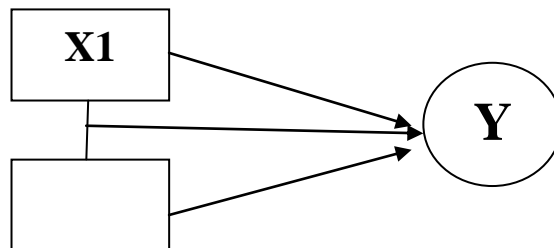
Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1). Seberapa besar kecerdasan emosional siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul; 2) Seberapa besar motivasi siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul; 3) Seberapa besar prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul; 4) Seberapa besar hubungan kecerdasan emosional dan motivasi dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan psikologi pendidikan. Penelitian ini tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Selain itu data yang dikumpulkan dapat juga menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan tiga variable yaitu: kecerdasan emosional, motivasi dan tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia. Tiga variable dibagai menjadi dua variable yakni variable bebas dan variable terikat, kecerdasan emosional (x1), motivasi (x2), tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia(Y).

Gambar 1.0 : Skema Kecerdasan Emosional dan Motivasi dengan Tingkat Prestasi Siswa



Keterangan:

X1 : Kecerdasan Emosional

X2 : Motivasi

Y : Tingkat prestasi mata pelajaran bahasa Indonesia

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, bagian kesiswaan, guru bidang studi bahasa Indonesia, guru kelas, guru bimbingan dan konseling, siswa-siswi, tenaga administrasi dan tata usaha, serta dokumen-dokumen penting yang masih berkaitan untuk menunjang kelengkapan penelitian ini. Untuk mendapatkan data penelitian yang

sesuai dengan yang diinginkan peneliti, maka digunakan metode angket, wawancara dan observasi.

Dalam analisis data digunakan metode statistik, yang merupakan serangkaian metode yang dipakai untuk mengumpulkan, menganalisa, menyajikan, dan memberi makna data. Metode statistik mempermudah para pengambil keputusan memahami informasi mana yang harus dimanfaatkan, agar keputusan mereka tepat.

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

1. Hakikat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dipandang perlu bagi semua orang, begitu juga untuk siswa berbakat yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan masa depan seseorang. Idealnya, siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Paradigma kecerdasan intelektual (lazim disebut IQ) dewasa ini bukan merupakan satu-satunya parameter keberhasilan pendidikan pengajaran (Purwanto, 2003: 72).

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) adalah kekuatan berpikir alam bawah sadar yang berfungsi sebagai tali pengendali atau pendorong yang digerakkan oleh sarana tidak logis (Hill, 1995: 18). Lain halnya dengan Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dasar manusia untuk mempertahankan hidup yang berupa emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan manusia sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan

mengelola emosional dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1995: 43).

Tingkat kecerdasan emosional manusia tidak terikat dengan faktor genetik, tidak juga hanya berkembang selama kanak-kanak. Tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit sesudah melewati usia remaja, tampaknya kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Istilah lain untuk perkembangan kecerdasan emosional adalah kedewasaan (Goleman, 1995: 11).

Berdasarkan rumusan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan *interpersonal* dan *intrapersonal* yang tersembunyi (*metability*) yang berfungsi sebagai tali pengendali untuk menyeimbangkan perasaan, pikiran serta tindakan.

3. Jenis-jenis Kecerdasan Emosional

Jeanne mengatakan bahwa ruang lingkup EQ adalah hubungan pribadi dan sosial. Dapat dikatakan, kecerdasan emosional pada manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu kecerdasan pribadi dan kecerdasan sosial.

a. Kecerdasan Pribadi

Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* menamakan kecerdasan pribadi dengan istilah kecerdasan intrapersonal yang merupakan kepekaan seseorang terhadap suasana hati dan kecakapan memahami tentang kelebihan dan kelemahan dirinya. Keuntungan orang yang dapat memperhatikan dirinya sendiri pasti dapat juga memperhatikan orang lain, artinya mereka yang mempunyai kemampuan pribadi tinggi akan mampu mengenali dan menerima perasaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan pribadi ada kaitan dengan kecerdasan sosial.

Seseorang akan sukses dan meraih prestasi apabila ia mampu bangkit dari kegagalan dan berupaya untuk mencapai hasil terbaik dalam pekerjaannya. Faktor internal yang mampu membangkitkan atau mendorong untuk melakukan tingkah laku tertentu guna memenuhi keinginannya untuk meraih prestasi adalah peran motivasi berprestasi

b. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk menentukan bagaimana manusia menangani suatu hubungan (Goleman, 1995: 43). Kecerdasan sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan memahami orang lain seperti suasana hati, temperamen, motivasi, dan keterampilan orang lain, juga mencakup keahlian membentuk dan menjalin kerjasama, menempatkan diri dalam kelompok baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Campbell, 1996: 159). Individu yang mampu berkomitmen dan berinteraksi dengan orang lain akan mengalami pengembangan kecerdasan sosial. Kecerdasan ini ditunjukkan dengan keahlian berperilaku dalam masyarakat seperti dilakukan oleh pemimpin keagamaan, pemimpin politik, orang tua siswa, guru, ahli terapi, dan pembimbing.

4. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman menempatkan kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu: Mengenal Diri, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, Mengenal Emosi Orang Lain, Keterampilan Membina Hubungan (Goleman, 1999: 58-59).

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau daya penggerak, motivasi merupakan proses untuk mencoba

mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan. Selanjutnya Suryabrata mendefinisikan motivasi sebagai “suatu keadaan dalam diri pribadi seseorang atau individu yang mendorong individu tersebut melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Subroto, 2002: 13-24).

Haditono mengemukakan bahwa motivasi sering disamakan dengan motif. Motif adalah dasar komponen yang mendasari setiap tingkah laku seseorang (individu), motif merupakan disposisi laten yang mendorong dan mengarahkan perilaku setiap individu, proses pemunculan aktivitas atau perilaku sesuai dengan motifnya, motivasi merupakan proses dari adanya keinginan untuk melaksanakan sesuatu sampai pada tahap melakukan suatu aktivitas (Haditono, 1979: 39).

Peranan motivasi yang khas ialah dalam hal kuat lemahnya semangat belajar. Siswa yang bermotivasi belajar kuat mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Winkel, 1998: 19; 83). Sardiman menyatakan, “motivasi dapat juga dinyatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu. Dari pengertian ini sebenarnya motivasi belajar anak dapat ditingkatkan dengan cara menciptakan suatu situasi tertentu dalam lingkungan belajar. Untuk itu, kepekaan guru dalam memilih strategi belajar turut mendukung taraf peningkatan dan pemeliharaan motivasi belajar siswa (Sardiman, 2000:73).

2. Pentingnya Motivasi belajar

Motivasi sangat penting dalam usaha belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Tabrani Rusyan dkk. yang menyatakan bahwa motivasi sangat penting dalam belajar dikarenakan:

- a) Motivasi memberi semangat kepada seseorang peserta didik dalam kegiatankegiatan belajarnya.

b) Motivasi-motivasi perbuatan merupakan pemilih dari tipe kegiatan- kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya

c) Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku (Rusyan, 1994: 96).

Dalam usaha meningkatkan motivasi, seorang guru harus mampu memilih suatu bentuk pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi. Untuk menumbuhkan motivasi, selanjutnya A. Tabrani Rusyan (1994: 121) dkk. memberikan konsep sebagai berikut:

a) Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.

b) Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.

c) Memberikan kesempatan untuk memberikan hasil yang baik, *knowing, success like succes* atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas (Sardiman, 2000: 121).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu dibutuhkan motivasi dan motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Winkel (1988: 32) bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar dan motivasi belajar pada diri siswa pada umumnya dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: Faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor internal meliputi tujuan siswa yang ingin dicapai, tujuan untuk berprestasi, perasaan dan minat serta sikap siswa terhadap pelajaran yang diberikan.

Sejalan dengan itu Syah (2000: 43) membagi faktor-faktor menjadi tiga (3) macam yang mempengaruhi motivasi dalam belajar siswa, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial meliputi: (1) guru, yang meliputi pendekatan mengajar yang diterapkan selama proses belajar dalam kelas dan sebagai figure atau contoh teladan diluar proses belajar mengajar; (2) masyarakat dan tetangga serta teman-teman sekitar tempat tinggal siswa itu sendiri, dan (3) orang tua dan keluarga.

4. Ciri-ciri Motivasi

Sardiman A.M. memberikan ciri-ciri motivasi sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak pernah puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih suka bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal (Sardiman, 2000: 80).

Adapun fungsi motivasi dalam pembelajaran adalah seperti yang dijelaskan oleh Tabrani Rusyan (1994: 123) dkk. sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti perbuatan belajar.
- 2) Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik.

- 3) Menggerakkan seperti mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan belajar.

Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar dapat dibedakan menjadi lima aspek yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan ketrampilan. Menurut Bloom prestasi belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran produktif adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berupa pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh melalui proses interaksi dalam pembelajaran mata pelajaran produktif antara peserta didik dengan lingkungannya yang dapat diukur langsung dengan tes dan hasilnya dihitung dengan menggunakan analisis statistic (Arikunto, 2008: 32).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap orang mengharapkan prestasi belajar yang baik, karena prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar, dalam jangka waktu tertentu. Prestasi Belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar yang mempunyai arti yang berbeda. Untuk memudahkan dalam memahami pengertian prestasi belajar perlu dipahami lebih jauh mengenai makna kata prestasi belajar (Depdikbud, 1988: 700).

M. Alisuf Sabri (1996: 96) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mendefinisikan bahwa "*belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman atau latihan. Perubahan*

tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa perilaku yang baru atau memperbaiki dan meningkatkan perilaku yang ada”.

Menurut T. Raka Joni dalam bukunya *Teori Mengajar dan Psikologi Belajar* menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan instruktif (Salahudin, 1990: 76).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prestasi belajar diartikan dengan “penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam memperoleh prestasi. Oleh karenanya untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang siswa maka perlu adanya evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkatan prestasi yang diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktifitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan suatu kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar bisa dikatakan sempurna tatkala sudah memenuhi tiga aspek dalam belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Nasution, 1990: 17).

Istilah prestasi biasa digunakan dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai

menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu.

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antara beberapa faktor.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang terdiri dari faktor biologis dan psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang, yang meliputi: intelegensia, kemauan, bakat, daya Ingat, dan daya konsentrasi.

Faktor biologis atau fisiologis adalah faktor yang bersifat bawaan atau yang bukan bawaan yang melekat pada diri individu seperti, penglihatan, bentuk tubuh, kondisi fisik, kematangan fisik, dan lain-lain (Hakim, 2001: 11).

3. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa pada dasarnya merupakan hasil akhir yang diharapkan dapat diraih setelah adanya usaha belajar siswa. Ahmad Tafsir (2008: 35) mengemukakan bahwa hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan merupakan suatu target atau capaian yang ingin diraih yang meliputi beberapa aspek penting yang diantaranya yaitu: 1) mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan apa yang diketahui (*doing*); dan 3) melaksanakan apa yang diketahui secara kontinyu dan konsekuen

(*being*). Hasil belajar atau prestasi belajar menurut Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Abdullah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah berupa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdullah, 2008).

Untuk mengungkap hasil belajar dalam ketiga ranah tersebut maka diperlukan patokan-patokan atau indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi belajar siswa pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut sebagaimana yang diungkap oleh Muhibbin Syah (2008: 150) yang menyatakan bahwa kunci untuk memperoleh data mengenai hasil atau prestasi belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator yang berfungsi sebagai penunjuk adanya prestasi tertentu yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi agar menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid.

Penilaian mengenai prestasi belajar siswa menurut definisi yang diuraikan terkait dengan prestasi belajar siswa yang dalam hal ini adalah taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh melalui hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Abdullah, 2008). Dalam penilaian ini alat untuk ukur yang digunakan untuk mengukur berapa prestasi belajar siswa adalah hasil tes ujian semester ganjil mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran.

4. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan khususnya dunia sekolah, guru wajib mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya telah berhasil

mengikuti pelajaranyang diberikan oleh guru. Untuk melaksanakan penilaian tentang prestasi belajar siswa maka guru sebagai subyek evaluasi untuk setiap tes. Maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan mennjadi dua macam, yaitu: tes dan bukan tes (non - tes). Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut sebagai teknik evaluasi. Tes adalah suatu alat, atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data–data atau keterangan– keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

Menurut Mukthar Bukhari di dalam bukunya “*Tehnik-Tehnik Evaluasi*”, bahwa tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hasil - hasil tertentu pada seseorang murid atau kelompok.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur atau menentukan prestasi belajar siswa, maka ters dibedakan menjadi tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

ANALISIS DATA

A. Gambaran Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran

Temuan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa tergolong mempunyai kategori yang tinggi yaitu sebesar 51%, motivasi belajar tergolong dalam kategori yang sangat tinggi yaitu sebesar 49%, dan prestasi belajar siswa tergolong mempunyai kategori yang baik yaitu sebesar 68%. Dengan hasil tersebut menunjukkan adanya kecenderungan sebagian besar responden menyatakan bahwa kecerdasan emosional, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa dikategorikan baik dan sangat baik sehingga bisa dikatakan bahwa kecerdasan emosional, motivasi belajar serta prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri

(MIN) Jejeran sudah bagus namun perlu ditingkatkan lagi. Kecerdasan merupakan kunci dari kesuksesan seseorang. Kecerdasan emosional lebih identik dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang, perasaan tersebut bisa berbentuk rasa senang atau benci, simpati, empati, kecemasan dan lain-lain. Goleman menggambarkan kecerdasan emosional dengan kemampuan dalam mengelola kecakapan diri sendiri, kecakapankecakapan tersebut mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mempunyai kecakapan social (Goleman, 2008: 59).

Siswa sebagai seorang pelajar haruslah memiliki kepekaan dalam memahami emosi diri dan memiliki rasa empati sehingga bisa memahami orang lain dan bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Dengan kepekaan terhadap hal-hal tersebut, tentunya akan melahirkan meotivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Kecerdasan emosional bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual, akan tetapi keduanya keduanya berinteraksi secara dinamis baik pada tataran konseptual maupun di dunia nyata (Shapiro, 1997: 9).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional seorang siswa akan mempengaruhi meningkatnya motivasi belajar mengingat pola interaksi siswa dengan teman-teman sekelasnya diharapkan akan terbangun sebuah kepekaaan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain. Dengan kemampuan-kemampuan yang diharapkan tersebut seorang siswa diharapkan mempunyai motivasi lebih dalam belajar dan tentunya juga akan menimbulkan rasa percaya diri dalam belajar sehingga bisa mengakibatkan rasa optimisme dalam belajar. Kelima dimensi tersebut merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa yang dalam kegiatan setiap hari harus selalu berhadapan dengan teman-teman dari beragam latar belakang.

Dengan demikian, agar dapat berhasil, para siswa harus dituntut untuk mengembangkan atau meningkatkan kelima dimensi tersebut.

Hasil lain penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar juga dipengaruhi oleh keterampilan siswa dalam memotivasi dirinya dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang turut serta menjadi penyebab keberhasilan prestasi belajar siswa antara lain, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdiri dari faktor fisik dan non fisik sedangkan faktor eksternal adalah faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial lebih menekankan pada adanya peranan orang ketiga dalam prestasi belajar siswa. faktor ini bisa terdiri dari dari peranan guru yang tentunya berpengaruh sangat besar dalam pengembangan siswa (Zuhairini, 1999: 87).

B. Hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dengan Prestasi Belajar (Y) Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian diketahui adanya hubungan antara motivasi belajar siswa (X1) dengan prestasi belajar (Y) siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran diperoleh harga koefisien F regresi sebesar 61.764 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosional memberikan sumbangsih efektif terhadap prestasi belajar siswa dan dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kecerdasan emosional siswa semakin meningkat pula prestasi belajar siswa dan demikian juga sebaliknya, makin menurun tingkat kecerdasan emsoional siswa maka makin menurun pula prestasi belajar siswa. Temuan hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

Pada dasarnya Koefisien korelasi ini merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dari subyek penelitian. Nilai berkisar antara -1 sampai $+1$, apabila nilai korelasi memiliki nilai positif maka terdapat hubungan yang searah; artinya apabila satu variabel meningkat dengan kata lain tinggi (kecerdasan emosional) maka variabel yang lain akan meningkat/ semakin tinggi (prestasi belajar). Dan apabila bernilai negatif maka terdapat hubungan yang terbalik; artinya apabila satu variabel meningkat maka variabel yang lain akan menurun.

C. Hubungan antara Motivasi belajar Siswa (X_2) dengan Prestasi Belajar (Y) Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian diketahui adanya hubungan antara motivasi belajar siswa (X_2) dengan prestasi belajar (Y) siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran diperoleh harga koefisien F regresi sebesar 64.568 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar secara parsial mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, motivasi belajar memberikan sumbangsih efektif terhadap prestasi belajar siswa dan dapat disimpulkan bahwa makin tinggi motivasi belajar seorang siswa semakin meningkat pula prestasi belajarnya dan demikian juga sebaliknya. Semakin turun tingkat motivasi belajar siswa maka makin turun pula prestasinya. Temuan hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Winkel menyatakan bahwa prestasi belajar seorang murid berhubungan dan sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar mereka. Seorang siswa yang cenderung berperilaku positif akan cenderung memiliki keterampilan dalam mengerjakan tugas sehingga turut serta berpengaruh terhadap

dirinya dan prestasinya dalam belajar (Winkel, 2003: 591).

Apabila seorang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan, menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan itu demi mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu memiliki kebutuhan dan keinginan terus belajar.

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa motivasi mempunyai peranan penting bagi setiap individu. Karena motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan dapat mewujudkan hasil yang baik. Dengan kata lain belajar dapat dilakukan secara terus-menerus, tekun terutama didasari adanya motivasi maka dapat menentukan prestasi yang baik.

Intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dalam belajar, manusia memang tidak terlepas dari keinginan untuk mencapai tujuan, akan tetapi sebelum mencapai hal tersebut maka manusia harus bisa melihat dulu dampak dari setiap perbuatan yang akan dilakukan dengan ketentuan bermanfaat untuk kehidupannya.

D. Hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dengan Motivasi Belajar (X2) Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran

Temuan dan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dengan motivasi belajar (X2) siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran diperoleh harga koefisien F regresi sebesar 76.765 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial mempunyai hubungan dengan motivasi belajar. Dengan

demikian, kecerdasan emosional memberikan sumbangsih efektif terhadap motivasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran dan dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kecerdasan emosional seorang guru semakin meningkat pula motivasi siswa dalam belajar dan demikian juga sebaliknya, makin menurun tingkat kecerdasan emosional siswa maka makin menurun pula motivasi belajarnya.

Emotional intelligence menurut Goleman merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman,1995: 512). Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam peningkatan kinerja seseorang. Rosenthal dalam penelitiannya sebagaimana yang diungkap oleh Goleman menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman,1995: 136).

Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapan ahli yaitu menurut Sumadi Suryabrata dan Shertzer dan Stone, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana salah satu faktor internal memasukkan faktor psikologis sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Suryabrata, 1998: 233).

Hasil penelitian ini menguatkan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dimana faktor psikologis (internal) memiliki peranan dalam mencapai prestasi belajar siswa. Dimana

siswa dengan kondisi kecerdasan emosional tinggi akan dapat meraih prestasi belajar tinggi, begitu pula sebaliknya.

E. Hubungan antara kecerdasan emosional (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan prestasi belajar (Y) Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran

Berdasarkan temuan dan hasil analisis penelitian disimpulkan adanya hubungan langsung dan tidak langsung antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran. Taraf signifikansi hubungan langsung antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran sebesar $0,012 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial mempunyai hubungan langsung dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, kecerdasan emosional siswa memberikan sumbangsih efektif terhadap prestasi belajar siswa dan dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang guru semakin meningkat pula prestasi belajar siswa dan demikian juga sebaliknya, makin menurun tingkat kecerdasan emosional siswa maka makin menurun pula prestasi belajar siswa. Adapun hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa adalah sebesar 0,337.

Taraf signifikansi sebagaimana hasil penelitian ini menjelaskan adanya hubungan langsung antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran sebesar $0,007 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar secara parsial mempunyai hubungan langsung dengan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, motivasi belajar memberikan sumbangsih efektif terhadap prestasi belajar siswa dan dapat disimpulkan bahwa makin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh

seorang siswa semakin meningkat pula prestasi belajar siswa dan demikian juga sebaliknya, makin menurun tingkat motivasi belajar maka makin menurun pula prestasi belajar siswa.

Hubungan tidak langsung (*indirect effect*) antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa adalah sebesar 0,360. Temuan di atas juga selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Maslow McGragor, McClelland, dan Robbin sebagaimana yang diungkap oleh Patricia Buhler dalam bukunya yang menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi yang tinggi akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan maksimal, dan orang yang bekerja secara maksimal menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki tingkat belajar yang tinggi sehingga mempengaruhi hasil yang ingin dituju (Bahler, 2004: 192). Dalam proses terciptanya prestasi belajar yang baik terdapat hal-hal yang turut serta menjadi penyebab keberhasilan prestasi belajar siswa antara lain, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdiri dari faktor fisik dan non fisik sedangkan faktor eksternal adalah faktor sosial dan non sosial.

Faktor sosial lebih menekankan pada adanya peranan orang ketiga dalam prestasi belajar siswa. Dengan demikian, teori yang telah diungkapkan di atas mendukung hasil penelitian baik secara teoritik maupun empirik yang menyatakan adanya hubungan tidak langsung antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran. Sedangkan uji signifikansi F sebesar 0,000 sehingga dengan demikian meniscayakan adanya hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran dan dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional, motivasi belajar siswa maka semakin baik pula prestasi belajar siswa, dan demikian pula sebaliknya semakin menurun tingkat kecerdasan emosional, motivasi belajar siswa maka

semakin menurun pula prestasi belajar siswa yang diakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan dan motivasi siswa dalam belajar.

I. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

Pertama, kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran didapatkan dengan prosentase yaitu tingkat kecerdasan emosional siswa dari jumlah keseluruhan sampel 41 yaitu: 37% tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosionalnya Sangat Tinggi, 51% tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosionalnya Tinggi, 10% tergolong dalam kategori tingkat kecerdasan emosionalnya rendah, dan yang berada pada kategori sangat rendah, dengan persentase 2%.

Kedua, motivasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran didapatkan dengan prosentase yakni dari seluruh sampel 41 terdapat 49% tergolong motivasi belajar siswa sangat tinggi, 37% tergolong motivasi belajar siswa tinggi, dan yang berada pada kategori rendah dengan prosentase 15%.

Ketiga, prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran didapatkan dengan prosentase yakni dari seluruh sampel 41 terdapat 32% tergolong mendapatkan prestasi sangat tinggi, dan 68% tergolong mendapatkan prestasi belajar tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan dan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, motivasi dan prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Jejeran sudah termasuk kategori baik.

Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah

Negeri (MIN) Jejeran, hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi yang dijelaskan dengan hasil nilai signifikansi t-test sebesar 0,012, hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar yang dijelaskan dengan hasil nilai signifikansi t-test yang mempunyai besaran 0,007, hubungan secara simultan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa yang dijelaskan dengan hasil uji F yang mempunyai besaran nilai signifikansi 0,000. Adapun besaran hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar sebesar 65,5% dan 35,5% sisanya dipengaruhi dan berhubungan dengan variabel lain atau oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian seperti: kondisi fisik anak, lingkungan belajar, pola asuh orangtua, dsb. selain kedua variabel tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil Uji Anova yang mempunyai besaran R Square sebesar 0,682. Besaran hubungan langsung kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,012 dan besaran hubungan langsung antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Sedangkan hubungan tidak langsung antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa adalah sebesar 0,337 dan hubungan tidak langsung antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa adalah sebesar 0,360. Semakin baik dan tinggi kecerdasan emosional dan motivasi belajar seorang siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, Linda, *Teaching And Learning Through Multiple Intelligences* (Massachusetts: A Simon and Schuster Company, 1996).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Goleman, Daniel *working with emotional intelligence (terjemahan)* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Goleman, Daniel, *Emotional Intellegence*, diterjemahkan oleh Hermaya, Kecerdasan Emosional. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).
- Haditono, *Faktor-faktor Pengaruh Belajar* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979).
- hakim, Thursan *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspaswara, 2001)
- Hill, Napoleon, *17 Principles Reach for Star Performance. Diterjemahkan oleh Nurretno. 17 Prinsip Menggapai Prestasi Gemilang* (Bandung: Multi Media 1995).
- Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 1997).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan.*(UT Depdikbud: 1994).
- Patricia Bahler, Alpha Teach Your Self; *Management Skills dalam 24 jam*. Penerjemah Sugeng Haryanto dkk. (Jakarta: Prenada Media Group, 2004).
- Purwanto, A.J “Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Relijiositas” dalam *Jurnal Penelitian Kependidikan* (Surakarta: UNS, 2003)
- Rusyan, A Tabrani dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994)
- Sabri, M. Alisuf , *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).
- Salahuddin, Mahfuz, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Pengantar Ilmu, 1990).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: P.T. Grafindo Persada, 2000).
- Shapiro, Lawrence E *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. Penerjemah Alex Tri Kantjono (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997).

- Subroto B, Suryo *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Remaja Karya, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Edisi Revisi VI (Jakarta ; Rineka Cipta, 2008).
- Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998).
- Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rine Cipta, 2000)
- Tafsir, Ahmad, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Maestro, 2008)
- W. S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta : Gramedia. WS 1997)
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*.(Malang: IAIN Sunan Ampels. 1981).